

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya mendukung pertumbuhan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (Otorisasi Jasa Keuangan, 2020). Lembaga keuangan yang memiliki fokus utama pada hal ini, salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998; menyatakan bahwa BPR digunakan untuk melayani segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat yang berpenghasilan rendah. BPR menjadi salah satu institusi keuangan yang berperan dalam memperluas akses keuangan bagi para masyarakat, baik yang ada di pedesaan dan daerah yang tak terjangkau oleh bank umum.

Salah satu karakteristik BPR yaitu, fokus pada pemberian dana kepada para masyarakat kecil seperti usaha mikro, dan menengah. Dengan sasaran utama, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam peran operasional yang strategis, BPR pastinya juga akan menghadapi berbagai risiko seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan risiko operasional termasuk dari segi finansial.

Risiko ini bisa berdampak pada kinerja perusahaan termasuk keberlanjutan BPR, karena itu perlu adanya pemantauan khusus dari para pemangku kepentingan dan pihak manajemen. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja BPR, adalah dengan menerapkan audit internal serta melakukan pengukuran terhadap tingkat efektivitasnya (Eisano et al., 2020). Dengan audit internal yang efektif, BPR dapat meningkatkan efisiensi, menghindari terjadinya risiko yang berkepanjangan, dan menjaga integritas data perusahaan.

Audit internal adalah salah satu aktivitas independen dan objektif, dalam memberikan keyakinan serta rekomendasi yang digunakan untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Fungsi audit internal ini dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya, dengan pendekatan yang sistematis dan disiplin dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola dalam perusahaan (Dubis et al., 2010). Dengan demikian, audit internal bukan sebagai unit pengawasan, tetapi juga menjadi mitra strategi untuk manajemen dalam mencapai efisiensi dan efektivitas operasional.

Perusahaan perbankan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan seperti transparansi, akuntabilitas, efisiensi operasional, hingga efektivitas tata kelola perusahaan, guna meningkatkan kepuasan para pemangku kepentingan. Namun, peningkatan nilai perusahaan yang diberikan oleh audit internal bagi perusahaan tergantung pada efektivitas fungsi audit internal yang telah diterapkan (Turetken et al., 2020). Sehingga pentingnya fungsi audit internal dalam sebuah entitas, terletak pada perannya untuk mengawasi bahwa proses bisnis dilaksanakan sesuai dengan regulasi yang berlaku, kebijakan internal perusahaan. Fungsi audit internal juga dapat mendeteksi adanya potensi risiko, efektivitas yang tidak stabil, termasuk lemahnya pengendalian internal perusahaan yang dapat berdampak pada keberlanjutan perusahaan. Pada sektor keuangan, audit internal berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat, integritas laporan keuangan yang terjaga, dan memantau kepatuhan regulasi sesuai dengan standar Otorisasi Jasa Keuangan (OJK), telah mengeluarkan Surat Edaran No. 6/SEOJK.03/2015 tentang Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank Perkreditan Rakyat, memfokuskan bahwa BPR harus memiliki fungsi audit internal yang efektif dan

memadai untuk memastikan penerapan prinsip kehati-hatian dan tata Kelola yang baik (Otorisasi Jasa Keuangan, 2016).

Terdapat ruang lingkup yang luas tersendiri pada fungsi audit internal yang mencakup, penilaian atas efektivitas pengendalian internal, penilaian terhadap risiko strategis, hingga pemberian saran atau rekomendasi perbaikan terhadap sistem dan prosedur operasional perusahaan (Wibowo, 2019). Tingkat kualitas audit internal tidak dapat diukur dari jumlah laporan audit yang dihasilkan saja, tetapi juga dari bentuk kontribusi nyata terhadap perbaikan perusahaan dan persepsi dari pemangku kepentingan terhadap nilai tambah yang diberikan. Agar tetap unggul, perusahaan harus memiliki strategi yang mapan mulai dari peningkatan sistem pengendalian internal, produktivitas dan efisiensi serta efektivitas yang tentunya mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan tetap memberikan pelayanan yang baik (Kurnia Dwi, 2014).

Efektivitas audit internal menjadi pusat perhatian untuk saat ini, khususnya pada sektor perbankan. Pada laporan statistik perbankan Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan, bahwa fungsi audit internal di setiap lembaga keuangan belum optimal sepenuhnya khususnya untuk mencegah risiko kredit yang bermasalah dan kegagalan dalam manajemen risiko. Salah satu sektor perbankan yaitu BPR (Bank Perkreditan Rakyat), yang menghadapi tantangan untuk memperkuat struktur audit internal yang profesional dan independen. Dalam pengoperasiannya, audit internal sering sekali dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya tingkat penerapan rekomendasi dari hasil audit, dan kurangnya integrasi fungsi audit internal dengan manajemen risiko dan kepatuhan.

Menurut Turetken et al., (2020) *Managerial Auditing Journal*, diungkapkan bahwa efektivitas audit internal dapat dioperasikan melalui beberapa indikator dan dapat pula dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diungkapkan bahwa meskipun fungsi audit internal telah banyak diakui dalam literatur, organisasi masih sering mengalami kesulitan dalam menilai efektivitasnya dan memahami faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dalam studi tersebut mengungkapkan bahwa indikator pada efektivitas audit internal yang dapat diukur secara objektif yakni; tingkat pemenuhan rencana audit, waktu penyelesaian audit, tingkat implementasi rekomendasi audit, *timeline* penerbitan laporan audit, waktu penyelesaian temuan audit, manajemen waktu, jumlah temuan audit dan nilai audit. Selain itu, sebagai indikator subjektif yaitu kepuasan akan pentingnya efektivitas yang dirasakan bagi para pemangku kepentingan serta nilai tambah yang dirasakan oleh perusahaan. Hal ini juga memberikan pernyataan bahwa klasifikasi faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal dibagi menjadi 2 (dua) sisi yaitu; sisi penawaran, dimana hal ini mencakup bagaimana kompetensi pihak audit internal, pengaturan organisasi, batasan ruang lingkup, kepatuhan terhadap standar perusahaan, atribut *auditee*, independensi dan objektivitas audit internal, konsultasi risiko, kualitas pekerjaan audit, dan gaya kepemimpinan kepala eksekutif audit. Sedangkan sisi permintaan, mencakup dukungan manajemen, interaksi dengan audit eksternal, kerja sama dengan komite audit, informasi dan komunikasi, adanya proses tindak lanjut, lingkungan kontrol yang mendukung, dan dimensi budaya (Turetken et al., 2020).

Beberapa kondisi umum yang terjadi di lingkungan BPR, mencakup lemahnya pengendalian internal, keterbatasan dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Atas data laporan tahunan OJK pada tahun 2022, sejumlah BPR mengalami kondisi yang sulit akibat melemahnya pengendalian internal, seperti penyaluran kredit fiktif, terdapatnya pelanggaran batas maksimum pemberian kredit (BMPK), hingga pada pelaporan keuangan yang tidak akurat. Hal ini mampu menunjukkan, bahwa adanya kesenjangan antara peran aktif audit internal dan implementasinya secara nyata di lapangan.

Aktivitas kredit, adalah salah satu bentuk kegiatan umum yang dilakukan oleh BPR dalam menyalurkan dana kepada para masyarakat yang membutuhkannya. Menjadi aktivitas yang sangat diperhatikan, pihak BPR seharusnya sudah menerapkan prinsip kehati-hatian serta asas perkreditan yang sehat agar kualitas kredit dapat berjalan lancar. Sehingga, fungsi audit internal akan berperan dalam melakukan pemantauan terhadap sistem pengendalian internal yang telah diterapkan untuk pelaksanaan aktivitas operasional perusahaan. Fenomena yang sedang terjadi saat ini berdasarkan data NPL (2022 – 2024) yang telah diperoleh dari PT Bank Perekonomian Rakyat NBP Dua Puluh, perusahaan mengalami peningkatan NPL yang terjadi ditahun 2023 hingga 2024 yang dipengaruhi pada lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. Dalam hal ini, pihak audit intern perlu melakukan evaluasi yang lebih serius dan pemantauan implementasi rekomendasi audit yang telah diberikan, sudah berjalan dengan baik. Berikut ini merupakan peningkatan persentase NPL dari tahun 2022 hingga 2024.

Tabel 1.1. Peningkatan NPL PT Bank Perekonomian Rakyat NBP Dua Puluh

**Peningkatan *Non Performing Loan*
PT Bank Perekonomian Rakyat NBP Dua Puluh
2022 – 2024**

| OS KREDIT BERDASARKAN KOLEKTIBILITAS | | | |
|---|-------------------|-------------------|-------------------|
| KOLEKTIBILITAS | 2022 | 2023 | 2024 |
| Lancar | 38.605.382 | 42.091.652 | 46.241.108 |
| DPK | 4.981.666 | 8.423.376 | 8.724.872 |
| Kurang Lancar | 258.423 | 554.294 | 1.273.206 |
| Diragukan | 191.258 | 805.011 | 1.896.844 |
| Macet | 1.384.866 | 1.958.571 | 2.256.929 |
| Jumlah | 45.421.595 | 53.832.904 | 60.392.959 |
| Jumlah Kredit Non Lancar | 1.834.547 | 3.317.876 | 5.426.979 |
| NPL (%) | 4,04% | 6,16% | 8,99% |

Sumber : Data Laporan Peningkatan NPL PT BPR NBP 20 Deli Tua

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa NPL perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan, bisa dilihat pada akhir tahun 2022 persentase NPL masih tergolong sehat diangka 4,04%, kemudian mengalami peningkatan sekitar 2% ditahun 2023, dan menyentuh persentase tertinggi 8,99% pada akhir tahun 2024. Angka ini telah melampaui batas persentase tertinggi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu sebesar 5% (OJK, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal pada perusahaan, sehingga mengakibatkan aktivitas operasional menjadi terhambat untuk melakukan proses perputaran dana. Peningkatan NPL yang berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa, perlunya perhatian khusus guna menjaga kestabilan operasional perusahaan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor, baik secara internal maupun dari para pihak eksternal itu sendiri. Faktor internal ini mencakup tingkat efisiensi dalam menjalankan prosedur pengendalian internal yang ada, dan para pihak eksternal yang masih kurang dalam mengimplementasikan prosedur pembayaran yang ditetapkan. Dengan ini, fenomena yang terjadi bukan karena tidak efektifnya kinerja audit internal, namun hal ini bisa berdampak lebih buruk bagi perusahaan apabila audit internal tidak segera melakukan evaluasi lanjut terhadap fenomena ini. Oleh karena itu, meskipun fungsi audit internal sudah berjalan dengan efektif, penting bagi perusahaan untuk memperkuat sistem pengendalian internal guna mencegah potensi risiko yang lebih besar dan tetap memastikan keberlanjutan efektivitas audit internal.

Pada konteks BPR, fungsi audit internal dilakukan untuk pemeriksaan dan evaluasi terhadap prosedur kerja, pengendalian internal yang efektif, manajemen risiko yang responsif, dan tata kelola perusahaan (Kusmiati & Wahyuningsih, 2022). Internal audit dapat memilih pendekatan yang sesuai, sehingga evaluasi proses sistem, dan kinerja bisa dilakukan secara komprehensif dan dapat menghasilkan rekomendasi yang strategis untuk inovasi, optimalisasi hingga efisiensi (Ulfani & Meutia, 2024).

Efektivitas audit internal tidak bisa berdiri sendiri, karena merupakan landasan yang baik kolaborasi antara manajemen dengan internal audit. Sehingga, menciptakan sebuah perubahan atau peningkatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Model pengukuran efektivitas audit internal yang bisa digunakan oleh perusahaan yaitu kerangka pengukuran yang disediakan oleh *Institute Of Internal Auditors* (IIA). Dalam *book-chapter Practice Guide: Measuring Internal Audit Effectiveness and Efficiency* menyatakan bahwa pengukuran efektivitas audit internal dapat dilakukan dengan 6 (enam) indikator yaitu: Basic Measures, Service to Stakeholders, Knowledge of The Business, Technical Development, Innovation, dan People Development (Dubis et al., 2010). Dengan menggunakan kerangka ini, perusahaan mampu melakukan penilaian secara komprehensif terkait fungsi audit internal telah berjalan secara efektif.

Terkait kondisi tersebut, maka penulis merasa relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Evaluasi Efektivitas Audit Internal Pada PT Bank Perekonomian Rakyat Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata terkait pelaksanaan fungsi audit internal di lapangan, dan dampak positif yang diterima oleh perusahaan apabila aktivitas audit internal dilakukan dengan efektif, serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi strategis bagi pengawasan internal dilingkungan perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan fungsi audit internal di PT Bank Perekonomian Rakyat Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh?
- b. Bagaimana tingkat efektivitas audit internal di PT Bank Perekonomian Rakyat Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh berdasarkan kerangka pengukuran dari *Institute of Internal Auditors* (IIA)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pelaksanaan fungsi audit internal pada PT BPR Nusantara Bona Pasogit Dua Puluh.
- b. Menganalisis tingkat efektivitas audit internal, berdasarkan kerangka pengukuran dari IIA, dan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas audit internal dilingkungan BPR.

1.4. Kontribusi Tugas Akhir

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam lingkup yang nyata dan luas, baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

- a. Dalam lingkup yang luas, penelitian ini berkontribusi sebagai literatur pendukung terhadap penelitian tentang efektivitas fungsi audit internal khususnya pada lingkungan BPR.
- b. Kemajuan perusahaan, penelitian ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan perusahaan, khususnya dalam pelaksanaan fungsi audit internal

dengan melakukan evaluasi efektivitas audit internal dengan pengukuran menggunakan standar IIA.

- c. Dalam pengembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan seni, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan melalui pengembangan literatur ilmiah terkait pengukuran efektivitas audit internal.